

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditur, pemerintah, serta masyarakat luas yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Salehi et al., 2020). Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus relevan, andal, dan dapat dipahami oleh pengguna. Pada setiap akhir periode akuntansi, semua perusahaan yang terdaftar wajib menerbitkan laporan keuangan dan diaudit oleh auditor independen yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses audit ini bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Anggrahini & Rahayu, 2023).

Dalam praktiknya, proses audit tidak hanya menghasilkan opini audit, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi atau dampak audit. Dampak audit merupakan konsekuensi yang timbul dari proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor, yang mencakup pengaruh terhadap waktu penyelesaian audit, dan biaya audit (Wijayanti & Effriyanti, 2019). Dua indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan dampak audit adalah *audit report lag* dan *audit fee*.

Audit report lag merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan tahunan perusahaan, yang dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal laporan auditor

independen yang tercantum dalam laporan keuangan auditan (Yulianingtias & Triyuwono, 2024). *Audit report lag* memiliki keterkaitan erat dengan salah satu komponen utama dalam teori agensi, yaitu asimetri informasi. Lamanya penyampaian laporan keuangan dapat mengurangi ketersediaan informasi yang relevan bagi pihak eksternal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Teori agensi menjelaskan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan, maka semakin besar pula potensi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* (Affifah & Susilowati, 2021).

Selain ketepatan waktu, biaya audit (*audit fee*) merupakan indikator penting dalam menggambarkan dampak audit. *Audit fee* adalah kompensasi atau imbalan yang diterima oleh auditor independen atas jasa profesional yang diberikan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Besaran *audit fee* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompleksitas perusahaan, risiko audit, ukuran perusahaan, serta tingkat usaha yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan proses audit. Semakin tinggi risiko dan kompleksitas, semakin besar pula upaya audit yang dibutuhkan, yang pada akhirnya meningkatkan *audit fee*. Berdasarkan teori agensi, *audit fee* berkaitan dengan upaya mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Perbedaan kepentingan tersebut membutuhkan mekanisme pengawasan melalui audit eksternal. *Audit fee* dapat dipandang sebagai bagian dari biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya yang timbul untuk memastikan laporan keuangan

disajikan secara wajar. Semakin tinggi risiko dan asimetri informasi perusahaan, semakin besar prosedur audit yang diperlukan, sehingga *audit fee* cenderung meningkat (Ompusunggu et al., 2024).

Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik, Bursa Efek Indonesia mewajibkan setiap perusahaan tercatat untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara tepat waktu. Berikut jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan auditan periode 2021-2024:



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Tercatat Yang Tidak Tepat Waktu Menyampaikan Laporan Keuangan Audit Periode 2021-2024

Berdasarkan pemberitaan yang dimuat dalam website www.idx.co.id, pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia mengumumkan terdapat 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu yang berakhir per 31 Desember 2021 dan dikenakan Peringatan Tertulis I yang dapat dilihat pada gambar 1.1 diatas.

Ternyata bukan hanya pada tahun 2021 saja yang mengalami kasus seperti itu namun terlihat masih banyak perusahaan yang melakukan penyampaian laporan keuangan secara tidak tepat waktu setiap tahunnya. Sebagaimana dilaporkan di situs web idx pada tahun 2022, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis I kepada 143 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022 secara tepat waktu. Untuk tahun 2023 berdasarkan pemantauan bursa, terdapat 129 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2023 secara tepat waktu dan dikenakan Peringatan Tertulis I.

Untuk tahun 2024 berdasarkan pemantauan Bursa Efek Indonesia, terdapat 128 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu dan dikenakan Peringatan Tertulis I yang berakhir 30 Desember 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam rentang waktu penyelesaian audit, di mana lamanya proses audit menyebabkan perusahaan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan.

Selanjutnya, ketatnya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi salah satu alasan peningkatan *audit fee*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, setiap emiten diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berkala secara akurat, dan pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi administratif (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Direktorat Pembinaan dan Pengawasan Profesi

Keuangan Kementerian Keuangan yang dilansir (IKPI, 2026) menegaskan bahwa besaran *audit fee* mencerminkan kedalaman pemeriksaan dan waktu kerja auditor, sehingga semakin ketat tuntutan pemeriksaan, semakin besar pula biaya audit yang dibutuhkan (IKPI, 2026).

Dampak audit tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu yang diduga sebagai penyebab terjadinya adalah keterbacaan catatan atas laporan keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang berperan untuk menjelaskan rincian, kebijakan akuntansi, serta asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan utama, sehingga penyajiannya harus disusun secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca (Li (2008) dalam Sagitarisma & Wijaya, (2021)).

Keterbacaan laporan keuangan, khususnya catatan atas laporan keuangan (CaLK), cenderung sulit dipahami ketika menggunakan struktur kalimat yang rumit, penggunaan istilah teknis yang tidak jelas, dan terdapat penggunaan kalimat yang kompleks. Keterbacaan catatan atas laporan keuangan akan dihitung menggunakan indeks fog, dimana dalam perhitungan indeks fog yang semakin tinggi berarti semakin sulit pula laporan keuangan tersebut dapat dibaca dan dipahami. Adapun indeks fog adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks. Indeks ini menggabungkan faktor-faktor berupa panjang kalimat dan penggunaan kata-kata kompleks untuk menghasilkan skor keterbacaan (Hutabarat & Affandy, 2024). Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu laporan keuangan, semakin mudah bagi pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga memungkinkan

pengambilan keputusan yang lebih tepat (Fitaningrum et al., 2024). Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sering menimbulkan konflik karena perbedaan tujuan. Manajer, yang memiliki informasi lebih lengkap, dapat memanfaatkan hal ini dengan menyusun laporan keuangan yang sulit dipahami sebagai strategi untuk menyembunyikan kinerja buruk.

Dalam penelitian Sagitarisma & Wijaya (2021) menyatakan bahwa keterbacaan *notes to financial statement* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, tetapi penelitian yang sama oleh Sagitarisma & Wijaya (2021) menyatakan bahwa keterbacaan *notes to financial statement* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Penelitian Salehi et al., (2020) menyatakan bahwa keterbacaan catatan laporan keuangan berdampak positif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang sama juga menyatakan bahwa keterbacaan catatan laporan keuangan berdampak positif terhadap *audit fee*. Penelitian Hutabarat & Affandy (2024) menyatakan bahwa Keterbacaan catatan atas laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian oleh Alvenia & Rahman (2022) menyatakan bahwa keterbacaan laporan tahunan berpengaruh terhadap audit delay. Penelitian oleh Rahman & Nadhirin (2022) menyatakan bahwa keterbacaan laporan tahunan berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya audit. Kemudian dalam penelitian Ompusunggu et al., (2024) menyatakan bahwa keterbacaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. sementara pada penelitian Prabhawa & Harymawan (2022) menyatakan bahwa keterbacaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*.

Penelitian ini merupakan replikasi dengan modifikasi dari jurnal Sagitarisma & Wijaya (2021), Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan satu variabel kontrol, yaitu *CEO tenure*.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dan perbedaan temuan studi sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Keterbacaan Catatan Atas Laporan Keuangan Terhadap Dampak Audit (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* Tahun 2021-2024)”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan auditan pada periode 2021–2024, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam proses audit.
2. *Audit report lag* dan *audit fee* belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi hasil dalam penelitian sebelumnya.
3. Rendahnya keterbacaan catatan atas laporan keuangan menyebabkan proses audit menjadi lebih panjang, sehingga menambah jam kerja auditor dan berdampak pada kenaikan *audit fee*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keterbacaan catatan atas laporan keuangan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL)?

2. Apakah keterbacaan catatan atas laporan keuangan berpengaruh terhadap *audit fee* (AFEE)?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang bergerak di sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.
2. Penelitian ini menggunakan dampak audit yang diproksi dengan *audit report lag* dan *audit fee* sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini menggunakan keterbacaan catatan atas laporan keuangan sebagai variabel independen.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh keterbacaan catatan atas laporan keuangan terhadap *audit report lag* (ARL).
2. Untuk mengetahui pengaruh keterbacaan catatan atas laporan keuangan terhadap *Audit fee* (AFEE).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya pada aspek pelaporan keuangan dan auditing. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara keterbacaan catatan atas laporan keuangan, dan dampak audit dalam kerangka teori agensi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kualitas informasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan angka yang disajikan, tetapi juga oleh tingkat kemudahan pemahaman (*readability*) dari laporan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori yang menekankan pentingnya aspek keterbacaan dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan serta efektivitas proses audit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan periode, sektor, atau variabel yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana tingkat keterbacaan catatan atas laporan keuangan dapat memengaruhi persepsi auditor serta biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam proses audit. Perusahaan diharapkan menyusun laporan keuangan yang lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami akan meningkatkan efisiensi audit serta memperkuat kepercayaan pemangku

kepentingan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam memperbaiki praktik pengungkapan informasi, agar lebih sesuai dengan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas publik.

b. Bagi investor

Penelitian ini memberikan manfaat bagi investor dengan menunjukkan bahwa keterbacaan laporan keuangan dapat menjadi indikator transparansi dan integritas manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami akan membantu investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat, serta mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, tingkat keterbacaan laporan keuangan dapat dijadikan salah satu pertimbangan non-keuangan dalam proses analisis dan evaluasi kinerja perusahaan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai bentuk acuan dan pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan metodologis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik keterbacaan, dan dampak audit. Selain memberikan bukti empiris baru, penelitian ini juga memperkenalkan penerapan *Fog Index* sebagai alat ukur keterbacaan dalam konteks pelaporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi

pengembangan kajian ilmiah selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kualitas pelaporan dan komunikasi keuangan.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yaitu, kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian dan pembahasan hasil analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran dan keterbatasan untuk bahan pertimbangan di penelitian selanjutnya.

